



PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO EQUITY RATIO*, *TOTAL ASSET TURNOVER* DAN *RETURN ON ASSET* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2020-2023)

Anindita Dwi Putri¹, Dicky Arisudhana^{2*}

Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: dicky.arisudhana@budiluhur.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of the following variables on profit growth for companies in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange: return on assets, debt to equity ratio, current ratio, and total asset turnover for the 2020–2023 period. The information used in this study came from the financial reports. Purposive sampling is a technique that involves selecting samples based on predefined criteria, and it yielded 46 companies. The analysis method used in this study was a multiple linear regression analysis test, which was performed using the Statistical Package for the Social Science (SPSS) version 19 software. The results of the study show that total asset turnover and return on assets have a negative and significant impact on profit growth, whereas the debt to equity ratio has a positive and significant impact on profit growth. Growth in profits is unaffected by the current ratio.

Keywords: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover, Return On Asset and Profit Growth.*

1. Pendahuluan

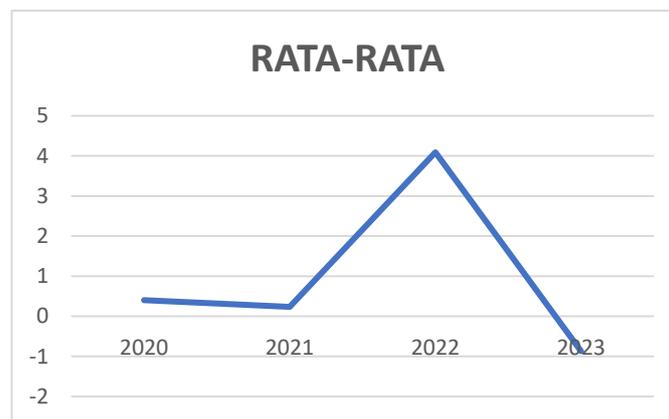
Salah satu subsektor usaha dalam perekonomian yang secara konsisten mengalami pertumbuhan laba adalah industri makanan dan minuman. Di Indonesia, permintaan terhadap makanan dan minuman meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Industri makanan dan minuman mengalami peningkatan jumlah bisnis baru karena persepsi mereka terhadap prospek industri yang menguntungkan, baik saat ini maupun di masa depan, karena kecenderungan masyarakat Indonesia untuk menikmati makanan siap saji (Nur, 2016). Terlepas dari industrinya manufaktur, perdagangan, atau jasa semua pelaku usaha pada akhirnya bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan melalui penggunaan sumber daya secara efektif.

Pertumbuhan berkelanjutan adalah tujuan yang tidak dapat dicapai suatu perusahaan jika tidak menghasilkan keuntungan. Situasi seperti ini mempertajam persaingan antar perusahaan di industri barang konsumsi, khususnya subsektor makanan dan minuman, yang sebenarnya dibutuhkan masyarakat. Namun, setiap

perusahaan memiliki keunikan dibandingkan yang lain karena pencapaiannya, baik secara finansial maupun operasional. Mengejar keuntungan finansial adalah salah satu tujuan pembentukan perusahaan. Jika laba perusahaan meningkat setiap tahunnya, maka labanya dikatakan meningkat.

Pertumbuhan laba menurut Harapanh (2015) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih selama setahun sebelumnya. Tentu saja, seiring dengan pertumbuhan ekonomi, suatu bisnis akan terdorong untuk menjadi lebih kompetitif dengan bisnis lainnya. Suatu pesaing dianggap menang atau lebih baik apabila kinerjanya mampu menghasilkan keuntungan yang paling tinggi. Bisnis yang melihat pertumbuhan laba yang stabil memiliki rasa aman dan kepastian dalam keterampilan manajemen internal mereka. Bagi investor dan pihak ketiga lainnya, menggunakan tingkat pengembalian yang lebih besar sebagai standar ketika mengambil keputusan investasi adalah hal yang penting.

Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah menyajikan data pertumbuhan laba selama empat tahun terakhir.



Gambar 1 Grafik Pertumbuhan Laba perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 - 2023.

Grafik di atas menampilkan hasil Pertumbuhan Laba berdasarkan data keuangan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan rata-rata hasil pertumbuhan laba tahunan periode tahun 2020-2023, dengan tahun 2023 menunjukkan penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Rasio keuangan menunjukkan beberapa faktor yang mungkin berdampak terhadap hal tersebut, seperti: *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return On Asset*.

Salah satu tujuan meluncurkan bisnis adalah untuk mendapatkan keuntungan. Secara alami, investor tertarik pada perusahaan yang menguntungkan karena pertumbuhan laba menunjukkan proporsi pengembalian modal investor.

Manajemen harus berbuat lebih banyak untuk pemegang saham daripada sekadar menghasilkan keuntungan. Mereka juga menginginkan pertumbuhan keuntungan yang lebih cepat. Laba suatu perusahaan dikatakan meningkat jika pendapatannya meningkat setiap tahunnya.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Jonnardi (2020), teori sinyal merupakan strategi yang digunakan perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen melihat masa depan perusahaan. Teori signaling menyoroti pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh organisasi mengenai keputusan investasi yang dibuat oleh pihak-pihak di dalam dan di luar organisasi. Informasi tidak penting bagi investor dan pelaku bisnis karena pada hakikatnya memberikan catatan atau gambaran kondisi masa lalu, masa kini, dan masa depan bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan dampaknya terhadap pasar. Untuk membantu pengambilan keputusan, investor pasar modal memerlukan informasi yang tepat waktu, akurat, relevan, dan komprehensif. Perusahaan yang berkinerja baik akan memahami bahwa agar tidak dianggap berkinerja buruk, manajer perlu menyampaikan berita positif. Bagi investor, memperkirakan pertumbuhan laba adalah keterampilan pengambilan keputusan yang penting. Menurut pembahasan teori sinyal, teori ini berupaya memberikan sinyal kepada investor mengenai kinerja perusahaan jika pihak internalnya menghasilkan dan mempublikasikan laporan keuangan yang menunjukkan keuntungan yang signifikan. Memberikan nasihat kepada investor mengenai kinerja perusahaan sangat bermanfaat karena mereka akan memperhitungkan manfaat laporan keuangan ketika melakukan investasi. Investor terlebih dahulu akan melakukan analisis rasio keuangan untuk memastikan jumlah aset yang dimiliki perusahaan, kapasitasnya untuk melunasi utangnya, dan tingkat perputaran modal yaitu persentase aset yang digunakan untuk meningkatkan penjualan.

Pertumbuhan Laba

Berikut yang dimaksud Apionita dan Kasmawati (2020) sebagai pertumbuhan laba. "Pertumbuhan laba menunjukkan persentase kenaikan laba yang dapat dihasilkan suatu perusahaan dalam bentuk laba bersih." Kemampuan perusahaan untuk meningkatkan keuntungannya menunjukkan bahwa kondisi kinerjanya juga baik. Pertumbuhan perusahaan umumnya positif ketika perekonomian berjalan baik. Untuk memastikan hasil pertumbuhan laba, hitung selisih laba tahun berjalan dan kurangi laba bersih tahun sebelumnya dengan membagi laba bersih.

Current Ratio (CR)

Anggraeni (2017) melaporkan bahwa laba meningkat *Current Ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek. Pada akhirnya, bisnis dapat mengukur sejauh mana pertumbuhan laba yang akan dialaminya selama beberapa tahun ke depan.

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) menurut Syamsudin (2011) dalam Anggraeni (2017) merupakan perbandingan total utang dan total ekuitas suatu perusahaan yang menggambarkan perbandingan antara seluruh liabilitas dan seluruh ekuitas.

Total Asset Turnover (TATO)

Kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk meningkatkan penjualan dan keuntungan diukur dari total perputaran asetnya. *Rasio* yang rendah memaksa perusahaan mengeluarkan uang untuk pemasaran, strategi, dan belanja modal, sedangkan rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik (Efendi dan Dewianawati, 2021).

Return On Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu, menurut Hanafi dan Halim (2016:81). *Return on Assets (ROA)* adalah persentase laba bersih yang juga menunjukkan berapa banyak keuntungan yang diperoleh organisasi dari aset yang diklaimnya.

Rasio lancar yang terlalu tinggi merupakan tanda pengelolaan keuangan yang buruk karena perusahaan tidak dapat mengalokasikan sumber dayanya secara menguntungkan dan efisien. Mengingat *Debt to Equity Ratio (DEGR)* Nilai yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak efektif menggunakan modal sendiri untuk menjamin seluruh utangnya, sehingga kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba akan dipengaruhi oleh pembayaran bunga yang harus dilakukan. Semakin cepat total aset diserahkan, semakin efisien perusahaan menggunakan asetnya. Semakin efisien sumber daya dikelola, semakin rendah nilai total perputaran aset. *Return on Assets* atau ROA merupakan rasio penting yang harus dipahami investor karena mewakili tingkat pengembalian aset yang diinvestasikan suatu perusahaan. Hal ini dapat diperhitungkan ketika mengambil keputusan investasi.

Hipotesis

Current Ratio terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya dan tingkat keamanan yang diberikan kepada kreditur jangka pendek. Untuk menghitung rasio lancar, disebut juga rasio likuiditas, nilai utang lancar utang yang jatuh tempo kurang dari satu tahun dibandingkan dengan nilai aset lancar, atau aset yang dapat dilikuidasi dalam waktu kurang dari setahun. Penegasan teoritis tersebut didukung oleh Kevin (2023) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan dan merugikan terhadap pertumbuhan laba. Kemudian, Zerlinda Gitta Anggraeni (2017) memberikan bukti untuk mendukung pernyataan

teoritis tersebut, dengan menyatakan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh rasio lancar.

H1: *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

***Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba**

Hutang perusahaan adalah uang yang diterimanya dari kreditor atau sumber eksternal lainnya. Modal sendiri, atau sumber daya internal, juga dapat menyediakan pendanaan selain sumber luar. Tingkat modal dan utang yang wajar sangat penting bagi investor atau manajemen karena mempengaruhi rasio utang terhadap ekuitas, yang mengukur tingkat risiko dalam perusahaan. Rasio ini menggambarkan berapa banyak utang yang digunakan bisnis untuk mendanai operasionalnya. Kevin menawarkan bukti yang mendukung klaim teoretis ini (2023). menegaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan dan merugikan terhadap pertumbuhan laba. Anggraeni, Zerlinda Gitta (2017) kemudian menyatakan bahwa terdapat dampak penting dan negatif terhadap pertumbuhan laba dari Rasio Hutang terhadap Ekuitas, yang memberikan bukti yang mendukung klaim teoretis ini. Penegasan teori tersebut didukung oleh Defon Nursetiawan (2020) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H2: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

***Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba**

Sumber daya yang dimiliki suatu bisnis untuk memastikan kelangsungan operasi bisnisnya adalah asetnya. Kegiatan operasional perusahaan meliputi pemasaran dan penjualan pelanggan selain proses produksi. Setiap aset yang dibeli dimaksudkan untuk membantu perusahaan dengan mendorong penjualan semaksimal mungkin. Teori ini didukung oleh temuan Nicia Lestari, Jesselin Chandra, Venessa, dan Darwin (2019) yang menyatakan bahwa perputaran total aset berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan laba.

H3: *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba

***Return On Assets* terhadap Pertumbuhan Laba**

Menghasilkan uang adalah salah satu tujuan utama perusahaan; tanpanya, akan sulit bagi seseorang untuk bertahan hidup selamanya. Sebaliknya, laba yang rendah mungkin menunjukkan bahwa bisnis tersebut tidak mengelola tim manajemennya dengan baik atau efisien. Keuntungan yang tinggi merupakan tanda manajemen bisnis yang baik. Klaim teoritis ini didukung oleh penelitian Defon Nursetiawan (2020) yang menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Penegasan terakhir teori tersebut, menurut Rakhmi Amaroh, Benny Osta Nababan, dan Randi Deswardi (2022), diperkuat oleh fakta

bahwa *return aset* mempunyai dampak yang besar dan menguntungkan terhadap pertumbuhan laba.

H4: *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

2. Metode

Tipe Penelitian

Penelitian banyak dilakukan untuk memverifikasi fakta dan mencari solusi atas permasalahan yang berkaitan dengan topik yang sedang hangat agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini memerlukan penerapan teknik yang relevan dan tepat. Sugiyono (2017) mendefinisikan metode penelitian sebagai pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data untuk keperluan praktis dan spesifik. Metodologi penelitian kuantitatif berbasis positif digunakan dalam penelitian ini untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian, dan hipotesis diuji melalui analisis data kuantitatif atau statistik. Data sekunder penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahunan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020–2023.

Populasi dan Sampel Penelitian

Tahun observasi penelitian ini adalah 2020–2023 yang mencakup 95 perusahaan. Peneliti menggunakan teknik yang disebut dengan purposive sampling untuk mengambil sampel. Dengan menggunakan teknik purposive sampling, sampel dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut: perusahaan harus terdaftar di Bursa Efek Indonesia, memiliki laporan keuangan komprehensif selama empat tahun, mempublikasikan data laporan keuangan tahunan dalam rupiah, telah memiliki inisial penawaran umum (IPO) sebelum tahun 2020, dan tetap terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2023. Dengan menggunakan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 46 perusahaan dari hasil seleksi.

Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Laporan keuangan para pelaku usaha subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 hingga 2023 dijadikan sebagai data kuantitatif penelitian ini. Informasi sekunder ini diambil dari internet <https://www.idnfinancials.com> dan www.idx.co.id

Teknik Analisis Data

Dengan menggunakan SPSS 19.0 dan Microsoft Excel, teknik analisis regresi linier kuantitatif digunakan untuk menganalisis data penelitian. Sebelum dilakukan pengujian dengan menggunakan uji F dan uji t terlebih dahulu dilakukan uji asumsi

autokorelasi, *heteroskedastisitas*, *multikolinearitas*, dan *normalitas*. Koefisien determinasi menunjukkan seberapa baik model menjelaskan pengukuran data (R^2).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Tabel 1 : Hasil Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

ANOVA^a

	<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	38.118	4	9.530	40.817	.000 ^a
	<i>Residual</i>	22.647	97	.233		
	<i>Total</i>	60.765	101			

a. *Predictors: (Constant), Current Ratio (X1), Debt to Equity Ratio (X2), Total Asset Turnover (X3), Return On Asset (X4)*

b. *Dependent Variable: Pertumbuhan Laba*

Hasil pengujian menunjukkan Ftabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,46 dan nilai Fhitung sebesar 40,817. Hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return on Assets* semuanya mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba secara bersamaan, dan model tersebut dapat digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini nilai probabilitasnya adalah 0,000 ($0,000 < 0,05$), dan $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Hasil pengujian yang diperoleh berdasarkan uji signifikansi variabel model regresi linier berganda dengan menggunakan uji t disajikan pada tabel.

Tabel 2 : Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

	<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	-.083	.175		-.473	.637
	<i>Current Ratio (X1)</i>	-.140	.088	-.155	-1.591	.115
	<i>Debt to Equity Ratio (X2)</i>	.233	.070	.251	3.340	.001
	<i>Total Asset Turnover (X3)</i>	-.198	.076	-.164	-2.613	.010
	<i>Return On Asset (X4)</i>	-1.710	.254	-.733	-6.721	.000

a. *Dependent Variable: Pertumbuhan Laba*

Tabel 2 diatas memberikan penjelasan mengenai koefisien regresi, yaitu sebagai berikut:

1. Menguji Koefisien Regresi Variabel *Current Ratio (X1)* Terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Hasil uji parsial antara variabel pertumbuhan laba dengan *current ratio* menghasilkan nilai t hitung (t) - 1,591 < t tabel 1,98472 dan nilai sig sebesar 0,115 (0,115 > 0,05). Oleh karena itu, karena tidak ada hubungan nyata antara Rasio Lancar dan Pertumbuhan Laba, maka H₁ ditolak.

2. Menguji Koefisien Regresi Variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Hasil uji parsial variabel *Debt to Equity Ratio* dan Pertumbuhan Laba menghasilkan nilai sig sebesar 0,001 (0,001 < t tabel 1,98472). Oleh karena itu, karena *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh yang besar terhadap Pertumbuhan Laba, maka dapat disimpulkan bahwa H₂ diterima.

3. Menguji koefisien regresi variabel *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Hasil pengujian secara parsial antara variabel Pertumbuhan Laba dan *Total Asset Turn Over* menghasilkan nilai sig sebesar 0,010 (0,010 < t tabel 1,98472). Dengan demikian dapat dikatakan H₃ dapat diterima karena Total Asset Turnover dan Pertumbuhan Laba mempunyai hubungan yang cukup besar.

4. Menguji koefisien regresi variabel *Return on Assets* terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Hasil uji parsial untuk variabel *Return On Assets* dan Pertumbuhan Laba sebesar 0,000 (0,000 < 0,05) dan thitung (t) -6,721 < t tabel 1,98472 untuk variabel *Return On Assets*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karena Return on Assets dan Pertumbuhan Laba mempunyai pengaruh yang besar satu sama lain, maka H₄ dapat diterima.

Pengaruh *Current Ratio* (X1) Terhadap Pertumbuhan Laba

Tingkat signifikansi sebesar 0,115 (0,115 > 0,05) terdapat pada hubungan antara *current ratio* dengan pertumbuhan laba, hal ini menunjukkan bahwa *current rasio* tidak ada kaitannya dengan pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan betapa aset lancar tidak digunakan secara efektif sehingga menimbulkan banyak dana menganggur yang pada akhirnya membatasi potensi keuntungan perusahaan. Hasil tersebut sesuai dengan temuan penelitian Nindya Putri Septinia (2022) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak dipengaruhi oleh rasio lancar.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X2) Terhadap Pertumbuhan Laba

Terdapat tingkat signifikansi sebesar 0,001 (0,001 < 0,05) pada hubungan antara variabel *Debt to Equity Ratio* dengan Pertumbuhan Laba, menunjukkan adanya hubungan yang positif antara keduanya. Oleh karena itu, terbukti bahwa perusahaan dapat secara efektif mengelola modal yang dimilikinya untuk memenuhi kewajibannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zerlinda Gitta Anggraeni (2017) yang menemukan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi secara negatif oleh rasio utang terhadap ekuitas.

Pengaruh *Total Asset Turnover* (X3) Terhadap Pertumbuhan Laba

Terdapat tingkat signifikansi sebesar 0,010 ($0,010 < 0,05$) pada hubungan antara variabel *Total Asset Turnover* dengan Pertumbuhan Laba, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. Ini menunjukkan seberapa baik bisnis menggunakan semua sumber dayanya, yang mempengaruhi penjualan dan proses produksi serta menghasilkan keuntungan. Penelitian Nicia Lestari, Jesselin Chandra, Venessa, dan Darwin (2019) yang menunjukkan korelasi positif antara total aset turnover dan pertumbuhan laba konsisten dengan temuan tersebut.

Pengaruh *Return On Asset* (X4) Terhadap Pertumbuhan Laba

Variabel Return On Assets mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, hal ini ditunjukkan dengan adanya signifikansi antara hasil Return On Assets dengan Pertumbuhan Laba mempunyai nilai sig sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hal ini agar bisa mendorong keuntungan usaha karena aset proses produksinya unggul dan produktif. Menurut penelitian Nicia Lestari, Jesselin Chandra, Venessa, dan Darwin (2019), tidak terdapat korelasi yang berarti antara pertumbuhan laba dan return on aset. Hal ini berbeda dengan temuan mereka.

4. Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh maupun hasil pengujian data yang telah dilakukan serta pembahasan yang telah dikemukakan didapatkan hasil bahwa *Current Ratio* tidak mempengaruhi Pertumbuhan Laba. Namun, terdapat pengaruh positif yang signifikan secara statistik antara *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba. Sebaliknya, terdapat pengaruh negatif yang signifikan secara statistik antara *Total Asset Turnover* dan *Return On Asset* terhadap Pertumbuhan Laba. Oleh karena itu, manajemen harus bisa mempertimbangkan hal ini agar dapat meningkatkan pendapatannya di masing-masing perusahaannya agar dapat mencapai tujuan dalam memaksimalkan laba. Selain itu, investor dan calon investor harus selalu menggunakan informasi yang diberikan oleh perusahaan, utamanya dalam informasi laporan keuangannya. Penelitian ini berpotensi menarik minat investor maupun calon investor dalam meningkatkan keuangan. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti ukuran sampel yang kecil, penggunaan hanya empat variabel independen, dan penggunaan data sekunder. Disarankan untuk menambah durasi penelitian, menggunakan lebih banyak sampel, dan menggunakan lebih banyak alat ukur agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

Daftar Rujukan

Amaroh, R., Nababan, B. O., & Deswardi, R. (2022). Pengaruh Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Assets Turnover, Return On Assets Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020. *Economicus*, 16(2), 177-188.

- ANGGRAENI, Z. G. (2017). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food And Beverage. Diakses dari <https://scholar.google.com>.
- Dianitha, K. A., Masitoh, E., & Siddi, P. (2020). Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman di BEI. Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas, 8(2), 127- 136. Diakses dari <https://scholar.google.com>.
- Hery. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Grasino.
- Kasmir. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kevin, K. (2023). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. BIS-MA (Bisnis Manajemen), 7(10), 2307-2316. Diakses dari <https://scholar.google.com>.
- Lestari, N., & Chandra, J. (2019). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA), Dan Total Asset Turnover (TATO) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012- 99 2016. JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma), 6(1). Diakses dari <https://scholar.google.com>.
- Manurung, Y. M. Y., & Siagian, A. (2023). Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TATO), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. Jurnal Manajemen, 7(2), 60-75.
- Nursetiawan, D. (2020). Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio dan Return on Assets terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia. FIN-ACC (Finance Accounting), 4(11). Diakses dari <https://scholar.google.com>.
- Septinia, N. P. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio (DER), Return On Asset Ratio (ROA), Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019. EMaBi: Ekonomi Dan Manajemen Bisnis, 1(1), 1-14. Diakses dari <https://scholar.google.com>.
- Simamora, R., & Siagian, H. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bei dari Tahun 2018-2020. Jurnal Ilmiah Indonesia, 7, 2. Diakses dari <https://scholar.google.com>.